

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimiliki meneguhkan Indonesia sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Jika dapat dikelola dengan baik, keanekaragaman tersebut menjadi sebuah rahmat tersendiri baginya bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Pada saat bersamaan, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial bahkan realitas pluralitas menjadi tantangan besar jika tidak disikapi dengan bijak dan arif. Disebabkan oleh perbedaan paham keagamaan dan paradigma berpikir, seringkali terjadi gesekan antara kelompok dengan kelompok yang lain, sebagaimana dalam kontekstasi keberagaman di Nusantara. Kelompok tersebut dapat dipetakan menjadi eksklusivisme dan kelompok lain adalah liberalisme. Sikap eksklusivisme adalah cara berpikir dengan kecenderungan tertutup terhadap kemajemukan, sebaliknya liberalisme merupakan suatu ideologi yang memperjuangkan kebebasan sebeb-bebasnya. Kedua paham tersebut mengesankan wajah Islam yang tidak sesuai dengan nilai-nilai *Rahmatan lil 'alamin*.¹

Al Qur'an dan al Hadits adalah rujukan beragama yang utama dalam Islam. Tetapi pada faktanya menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Masing-masing mempunyai ciri khas pemahaman sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan dalam berbagai golongan Islam. Perbedaan dalam Islam adalah sebuah kewajaran sebagai *sunnatullah* dan bahkan suatu rahmat. Sebagaimana disampaikan Quraish Shihab, bahwa :

“Keanekaragaman dalam kehidupan adalah sebuah keniscayaan yang Allah kehendaki. Termasuk perbedaan dan keanekaragaman dalam pendapat bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kita-kitab suci, tafsiran kandungannya, serta bentuk pengalamannya”.²

¹ Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal ; Rausan Fikr* 13, No 2, 2017, 3

² Quraish Shihab, *secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 52

Secara historis menurut Fazlur Rahman bahwa sumber utama Islam adalah *wahyu Ilahi* yang kemudian termuat dalam kitab yang disebut al Qur'an. Namun, al Qur'an tidak turun jangka waktu bersamaan, tetapi secara bertahap dan baru terkumpul setelah puluhan tahun lamanya. Al Qur'an adalah wahyu yang merupakan respon atau jawaban dari kondisi sosial historis yang muncul pada waktu itu. Keterkaitan antara realitas dan teks wahyu diatur secara prinsip-prinsip dasar dalam aspek normatif, sedangkan pola yang berlangsung dalam dinamika yang terus berkembang akan mendapatkan makna melalui interpretasi dengan beragam tafsir. *Kalamullah* bukan suatu teks yang berdiri sendiri, ia akan memiliki makna jika dihubungkan dengan manusia. Apa yang diperbuat, disetujui, dan dikatakan oleh Rasul adalah hasil usaha (*ijtihad*) Rasul memahami dimensi normatif wahyu. Beberapa peristiwa menunjukkan, terkadang Rasul sendiri sering mengubah interpretasinya terhadap al Qur'an jika kondisi mengharuskan berubah, sehingga upaya interpretasi Rasul terhadap teks dipengaruhi oleh situasi historis yang bersifat partikular pada masanya.³

Kehadiran semua agama adalah sebuah respon sosial dan berinteraksi dari, untuk, dan dengannya. Agama merupakan perintah suci Tuhan yang berdialektika dengan relitas sosial, berarti ia masuk pada dialektika sejarah, atau mensejarah. Sejarah, ruang, dan waktu adalah penguji kebenaran serta kekokohan eksistensi agama. Sejarah sebagai penguji, tentu memiliki seperangkat bahan ujian. Faktor budaya setempat, fenomena dan budaya baru, serta rasionalitas adalah sebagai bahan ujian tersebut.⁴

Faktor politik yang ikut mewarnai hiruk pikuk perkembangan Islam dalam berjalannya sejarah Islam. Peran suatu rezim yang sedang berkuasa pada masa lalu pun tidak luput membawa ajaran yang diyakininya. Tidak boleh diabaikan begitu saja dalam hal ini bahwa persoalan sosial menjadi bagian penting. Telah diuraikan sebelumnya bahwa turunnya wahyu tidak secara langsung, melainkan bertahap disesuaikan persoalan yang muncul pada waktu itu. Sehingga poin utama pemaknaan agama Islam adalah kehidupan sosial.

³ Hendro Prasetyo, Mengislamkan Orang Jawa : Antropologi Baru Isla Indonesia, *Jurnal Islamica* No. 3, Januari-Maret, 1994. 80

⁴ Said Agil Siradj, *Tradisi dan Reformasi Keagamaan*, Republika, 2 Juni 2007

Keberagaman masyarakat akhir-akhir ini sedikit terganggu dengan munculnya paham-paham ekstrimisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keberagaman di masyarakat Indonesia dan berusaha ingin memaksakan pemahaman dengan berbagai upaya dan jalan-jalan tertentu dan bahkan sampai mengorbankan diri dengan asumsi akan mendapatkan balasan surga di sisi Tuhannya. Pemahaman seperti, saat ini sangat banyak mengingngapi dan menjangkit di kalangan umat Islam yang memahami Islam secara tekstual dan tidak belajar Islam dengan pondasi yang kuat dengan berbagai literatur keilmuan keislaman. Fenomena ini akan melahirkan gerakan radikalisme dengan dibungkus nilai-nilai agama. Melihat hal demikian maka sangat perlu dilakukannya upaya pemahaman moderasi dalam kehidupan dalam koteks masyarakat Islam di Indonesia dan dunia pada umumnya dengan menata kembali pendidikan Islam dengan nilai-nilai *rahmatat lil 'alamin* sesuai dengan inti ajaran Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw.

Hasil penelitian oleh *The Wahid Institute* menyatakan bahwa fenomena pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan mencapai 52% dengan pelibatan aparaturnegara dan sisanya sebesar 48% pelakunya dilakukan oleh Non-Negara (kelompok sosial keagamaan).⁵ Fenomena tersebut menyadarkan kita bahwa ada persoalan besar yang sedang dihadapi bangsa ini. Kian tergerus dari nilai-nilai menghargai keragaman, terutama keragaman beragama dan berkeyakinan adalah problem utama masyarakat hingga saat ini.

Beberapa atau bahkan sebagian institusi pendidikan mempraktikkan tindak kekerasan, intoleransi terhadap orang yang berbeda agama keyakinan. Apa yang terjadi beberapa waktu lalu, sempat menyita perhatian publik Indonesia adalah hiruk-pikuk di masyarakat seperti aksi bela “Islam” berjilid-jilid, ujaran kebencian berbau SARA, munculnya fenomena kelompok neo-konservatisme yang intoleran. Tidak adanya kendali opini publik, fenomena radikalisme, barangkali adalah sebuah akumulasi dari kesalahan sistem pendidikan, terutama model pendidikan agama yang dijalankan selama ini.⁶

⁵ The Wahid Institut, Utang Wairisan Tak Kunjung Terlunasi dalam “Laporan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2015” Jakarta, 2015

⁶ Bruinessen, M. Van., *Contemporary Development in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn.”* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013)

Secara normatif, ajaran agama mengajarkan kasih sayang dan penghargaan yang tinggi pada nilai kemanusiaan. Ajaran agama manapun yang mengajarkan dan menganjurkan bagi pemeluknya untuk menggunakan tindak kekerasan dalam bentuk apapun terhadap pemeluk agama lain di luar kelompoknya. Lemahnya kesadaran serta penghargaan atas perbedaan yang ada dan sikap keberagaman yang menyimpang, hal itu menunjukkan bahwa masih adanya beberapa persoalan kebangsaan tersebut.

Berbagai pihak sangat merasakan dampak dari berbagai kasus tersebut. Untuk meminimalisir persoalan ini, atau untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kasus serupa, diperlukan upaya bersama yang serius dan sadar dari berbagai pihak untuk mengamati, mengevaluasi dan merekonstruksi dalam hal pola pengkajian agama Islam setiap upaya yang telah dilakukan di masa lalu. Upaya tersebut dilakukan pada lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun masyarakat, mengingat selama ini Islam menjadi elemen penting dalam konteks ke-Indonesiaan. Semua masalah yang timbul dalam sistem pendidikan di Indonesia ditemukan berdasarkan level sistem pendidikan, termasuk juga pada pendidikan agama di sekolah maupun diperguruan tinggi.

Walaupun pendidikan agama bukan dalam kelompok mata pelajaran yang diujikan dalam ujian negara, tetapi pada kenyataannya seluruh administrasi kependidikan, termasuk kurikulum hingga evaluasi semakin menitikberatkan pada pendidikan agama. Karena sebagaimana diketahui bahwa pendidikan agama menjadi benteng dalam membangun akhlak peserta didik.⁷ Pada kenyataan lain, fenomena siswa sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi umum peserta didiknya beragam secara keyakinan.

Pendidikan agama cenderung masih menfokuskan aspek “huruf” dari pada nilai “ruh”, lebih menonjolkan pemaknaan harfiah dibanding nilai kasih sayang, lebih menekankan pada pembahasan materi secara teoritis keagamaan pada ranah kognitif semata. Berdasar gambaran tersebut dipahami bahwa hampir semua proses pendidikan agama Islam yang banyak dipraktekkan di sekolah, masih berkuat pada pengajaran pencapaian target penilaian kognitif dan mengajarkan pengetahuan peraturan dan hukum agama. Pada sisi lain pembelajaran pendidikan agama Islam tidak lebih sekedar

⁷ Listia, Arham, L. & Gogali, L., *Probematika Pendidikan Agama di Sekolah : Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006* (Yogyakarta: Interfidei, 2007).46

transfer pengetahuan tentang dalil dan dogma keagamaan yang kurang diimplementasikan pada realitas kehidupan dan proses pemahaman secara metodologis.⁸

Problematika yang dihadapi bangsa Indonesia semakin kompleks kedepannya. Menghinggapi semua aspek kehidupan masyarakat seperti aspek keagamaan, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Bidang pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga tak lepas dari persoalan. Diperparah dengan terjadinya tawuran pelajar, tindak kekerasan, perundungan di kalangan pelajar dan mahasiswa yang sangat memprihatinkan, pada saat yang sama adalah masalah moderasi beragama yang juga mesti harus mendapat perhatian bersama.⁹

Kondisi tersebut terbukti semakin masifnya sikap perilaku intoleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Adanya beberapa kelompok-kelompok intoleran, potensi konflik sosial, dan elemen radikalisme, yang perlu disikapi bersama. Termasuk di antaranya adalah paraktek intoleransi beragama atau dalam cakupan yang lebih luas, yaitu interaksi atau kerukunan hidup beragama. Prospek toleransi di Indonesia tampaknya masih harus diperjuangkan.¹ Beberapa hasil penelitian dan kajian⁰ masih menunjukkan adanya gejala intoleransi di kalangan masyarakat, seperti yang terjadi di lingkungan pelajar dan mahasiswa. Contohnya hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) yang menemukan fakta bahwa sebanyak 13 % mahasiswa memiliki sikap intoleran.¹

Situasi seperti ini bila mana tidak ada kesadaran bersama untuk mensikapi, maka generasi muda Indonesia akan mudah terpapar pengaruh propaganda dan idiologi anti moderasi dalam beragama. Sebagai generasi penerus, mereka harus mampu melanjutkan perjuangan bangsa dalam estafet pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki semboyan

⁸ Kasinyo Harto, Tastin, Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, 2019, 89-110

⁹ Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi, Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education in Public Higher Education, *Jurnal Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17 (2), 2019, 110-124

¹ Kholid, AS Moh. "Menggalakkan (lagi) Pendidikan⁰Toleransi", *Media Indonesia*, 14 Januari 2013

¹ Maarif, M.A, Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang), *Jurnal Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 2019, 164-189

keberagaman yang indah. Suatu semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang tertera pada lambang negara Garuda Pancasila. Idealnya generasi muda Indonesia pada 2030 harus memetik secara positif dari bonus demografi yang dimiliki, yaitu kuantitas penduduk Indonesia

Moderasi Islam seakan menjadi pembahasan yang asing, istilah Islam Nusantara yang merupakan implementasi moderasi dalam beragama dianggap sebagai sebuah “aliran” Islam baru yang dianggap kontradiktif dengan yang diajarkan al-Qur’an. Hal tersebut menjadi jawaban bahwa jaringan radikalisme masih berkembang, di samping keyakinan yang berkembang akan kemunculan khilafah di akhir zaman sebagai penguasa dunia, dan saat ini sudah dianggap sudah memasuki akhir zaman tersebut, disebabkan juga kesalahan mereka dalam memahami kitab sucinya, dalam hal ini al-Qur’an. Dan ketika hal itu terus berlangsung, maka Indonesia akan mengalami masa kemunduran atau bahkan perpecahan.

Kompleksitas persoalan tersebut ujungnya adalah bagaimana cara memahami Islam yang sesuai dengan konsep universal kitab suci al Qu’an itu sendiri yaitu *maqāshid* al Qur’an yang selanjutnya lebih populer disebut dengan ‘*Maqāsid al Syari’ah*. Pada sisi lain, penerimaan akan nilai budaya lain menjadi keharusan, karena antara agama dan budaya, meskipun dua hal yang berbeda, tetapi keduanya juga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan pemaparan tersebut, diharapkan moderasi beragama menjadi konsep yang diamalkan oleh setiap muslim. Meskipun fenomena ekstrimisme tersebut tetap berlangsung dikalangan umat Islam. Sikap optimis harus terus dikembangkan bahwa tata cara keberagamaan moderat itu kemudian yang akan mencipta peradaban emas bangsa Indonesia, yang secara praktis sebagai ciri khas Islam Nusantara.¹

Salah salah satu aspek penting dalam menanamkan karakter moderasi adalah pendidikan sekolah. Secara kejiwaan pendidikan sekolah ikut menanamkan sikap dan pemahaman siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Sehingga nilai moderasi menjadi sangat penting menjadi bagian pembelajaran baik dari segi fundamental ajaran dan pemahaman sampai pada implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena bibit intoleransi dan radikalisme di lingkungan pelajar, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) mulai

¹ Djami’atul Islamiyah, “Realitas Pemikiran Islam; Moderat Puritan.” *Jurnal Millati*. Vol. 2., No. 2. Desember 2017, 149

menggejala di beberapa daerah. Pemberitaan beberapa waktu di sebuah SMAN di Jawa Barat dalam sebuah kegiatan OSIS yang mengibarkan bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai organisasi yang telah dilarang pemerintah, hal ini terjadi pula di Jawa Tengah justru melibatkan oknum guru dan pelajar di sebuah SMKN.¹ Mungkin juga muncul pada komunitas keagamaan Rohani Islam (ROHIS) di SMA lain di beberapa daerah di Indonesia. Tentu munculnya fenomena ini perlu menjadi pencerminan bersama, baik internal sekolah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan semua pihak agar tidak berkembang menjadi semakin besar dan menjadi persoalan rumit di kemudian hari.

Salah satu persoalan penting dari fenomena tersebut adalah belum ada model yang tepat dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pendidikan khususnya di SMA. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan secara “tekstual-literal” tanpa adanya kontekstualisasi dalam wawasan kebhinekaan dan keIndonesiaan. Kegiatan kajian siswa dalam ROHIS atau kegiatan OSIS lainnya yang tidak memiliki standar operasional atau batasan sumber atau materi materi kajiannya serta diperparah para ustadz atau nara sumber yang tidak memiliki wawasan moderasi. Sehingga pada akhirnya akan melahirkan pemahaman keagamaan sempit yang mungkin akan menumbuhkan sikap yang sikap radikal di kalangan siswa.

Harapan tersebut perlu dirumuskan melalui kajian, pengalaman dan penelitian yang mendalam dalam tataran praktis pada semua aspek kehidupan terutama dalam pendidikan. Hal ini menjadi penting sebagai pedoman baku implementasi dalam tataran praktis pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran PAI di sekolah tentang penanaman moderasi beragama dalam konteks keIndonesiaan, khususnya pada Sekolah Menengah Atas.

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sebagai departementasi pendidikan Nadlatul Ulama, memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama dalam ranah pendidikan. Sejarah membuktikan bahwa NU dan para tokohnya tidak diragukan komitmen terhadap moderasi beragama yang bersumber pada paham Ahlussunnah wal Jamaah. Lembaga Pendidikan Ma'arif memiliki peran untuk terus mangawal pendidikan yang berkarakter Ahlussunnah wal Jamaah yang bercirikan *wasat'iyyah* dalam beragama. Secara kelembagaan berpedoman pada visi pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah (*annahdhiyah*) yang *bersanad* kepada

¹ <https://jateng.inews.id/berita>, 18 Oktober 2019

Rasulullah Saw yaitu sikap *at-Tawassuth* (moderat), *at-Tawazun* (seimbang) dan *al-I'tidal* (tegak lurus).

Begitu pula LP Ma'ari NU Kabupaten Kudus, di samping membawahi madrasah, juga membawahi sekolah termasuk Sekolah Menengah Atas. Menjadi perhatian peneliti adalah dalam konteks moderasi di lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Atas adalah SMA di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus. SMA di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif NU) Kabupaten Kudus terdiri dari dua lembaga yaitu SMA NU Al Ma'ruf dan SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus. Sebagai lembaga pendidikan di bawah Kemendikbud termasuk struktur kurikulumnya. Tetapi kedua sekolah tersebut tetap memiliki ciri khas sebagai sekolah di bawah Nahdlatul Ulama.

Salah satu mata pelajaran penting adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tetapi PAI SMA di bawah LP Ma'arif Kudus memiliki ciri khas pengembangan kurikulum, sehingga hal ini menjadi pembeda dengan SMA yang lain. Terdapat pelajaran muatan lokal yang diintegrasikan dengan PAI kurikulum nasional, sebagai tambahan materi yang disesuaikan dengan pemahaman dan nilai-nilai KeNUan. Untuk SMA NU Al Ma'ruf dalam pengembangan kurikulum PAI menambahkan muatan lokal mata pelajaran agama seperti Al-Qur'an, Hadits, Tarikh, Tauhid yang intinya memperdalam materi PAI pada kurikulum Nasional. Sedangkan di SMA NU Hasyim Asy'ari juga menambahkan materi agama dalam pengembangannya, yaitu dengan mengadopsi dengan materi Al Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak pada kurikulum Madrasah Aliyah di bawah Kementerian Agama yang tentunya dengan penyesuaian berdasarkan kebutuhan di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus.

Selain mata pelajaran muatan lokal tersebut, ada beberapa program penguatan Aswaja baik yang masuk dalam mata pelajaran seperti KeNUan dan program-program yang tidak masuk dalam pelajaran. Misalnya kegiatan kesiswaan, selain OSIS sebagai wadah kegiatan resmi sekolah secara nasional, tetapi di SMA NU Al Ma'ruf dan SMA NU Hasyim Asy'ari terdapat wadah kesiswaan khas NU yaitu komisi IPPNU dan IPPNU. Bahkan, khusus di SMA NU Al Ma'ruf khusus kelas XII wajib mengikuti program PKPNU, suatu program khusus untuk Kader Penggerak jam'iyah Nahdlatul Ulama. Bahkan dalam momentum Harlah ke-50 tahun SMA NU Al Ma'ruf "mendeklarasikan" sebagai laboratorium Aswaja pencetak kader Nahdlatul Ulama yang melahirkan generasi

muslim yang moderat dan berwawasan kebhinekaan serta menjadi benteng bangsa Indonesia dari paham radikalisme.¹ Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SMA Hasyim Asy'ari adalah ekstrakurikuler Bela Negara. Kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstra Bela Negara di sini mengadopsi kegiatan Banser Ansor NU.¹ Sehingga tidak diragukan lagi bagaimana Banser-Ansor NU menempa anggotanya untuk berideologi *Aswaja* dan penanaman cinta tanah air secara militan.

Hal ini menarik untuk menjadi bahan kajian penelitian, bagaimana SMA di bawah LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus merumuskan model moderasi Islam dalam konteks kurikulum secara luas dan pembelajaran PAI secara khusus. Latar belakang inilah yang mendasari peneliti untuk mengelaborasi lebih jauh dalam tesis. Dengan harapan penelitian ini akan memperkaya alternatif model pendidikan moderasi agama di Indonesia, sehingga semakin mempercepat upaya bersama untuk meneguhkan citra Islam yang moderat yang sesuai dengan ruh Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian meliputi Struktur Kurikulum, Implementasi dan Lokus yang berhubungan dengan pembahasan Model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama studi kasus SMA di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Kudus adalah struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah menengah atas meliputi Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan alokasi waktu Jam Tatap Muka Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA di bawah LP Ma'arif Kudus. Kemudian *Implementasi Model Moderasi Islam*, yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah desain pembelajaran PAI yang meliputi metode, pendekatan dan teknik dalam mengimplementasikan model Moderasi Islam dalam proses pembelajaran PAI di SMA. adapun lokasi atau objek penelitian adalah SMA di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Kudus yaitu di SMA NU Al Ma'ruf dan SMA NU Hasyim As'ari 2 Kudus.

¹ Radar Kudus.Jawapos.com, 12 September 2019

4

¹ Wawancara dengan Hj. Endah Noorkhamna Waka Kurikulum SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus, tanggal 27 April 2021

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama SMA di bawah LP Ma'arif NU Cabang Kudus ?
2. Bagaimana implementasi model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama SMA di bawah LP Ma'arif NU Cabang Kudus?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi agama SMA di bawah LP Ma'arif Cabang Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama SMA di bawah LP Ma'arif NU Cabang Kudus.
2. Untuk mengetahui implementasi model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama SMA di bawah LP Ma'arif NU Cabang Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi agama SMA di bawah LP Ma'arif Cabang Kudus.

E. Manfaat penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi bagi sekolah. Kontribusi hasil penelitian ini adalah dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi dalam mengembangkan Moderasi Beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas.
 - b. Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis, khususnya dalam menyusun karya ilmiah sekaligus sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di IAIN Kudus
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai rujukan untuk Sekolah Menengah Atas dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada pemahaman Islam Moderat.
 - b. Sebagai rujukan atau panduan dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik khususnya di lingkungan

Sekolah Menengah Atas di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang NU Kabupaten Kudus.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam garis besar ini, akan menguraikan beberapa bab yang terdiri dari beberapa bagian, sehingga dalam penejelasan dari bab ini, menunjukkan suatu hasil yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagian muka Bagian Awal/Muka Tesis, yang terdiri dari Halaman Sampul (*Cover*), Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan Keaslian, Nota Dinas, Abstrak, Motto, Persembahan, Pedoman Transliterasi, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan

Bab kedua Membahas KajianTeori, yang terdiri Kajian tentang Moderasi Beragama dan Kurikulum PAI yang meliputi, Pengertian moderasi Beragama, Prinsip-prinsip Moderasi Beragama, Konsep Moderasi dalam Pendidikan, Pengertian Kurikulum PAI untuk SMA, struktur Kurikulum PAI, Prinsip Modersi Kurikulum PAI, Pendekatan Moderasi Kurikulum PAI di SMA, kemudian membahas tentang Penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian, yang terdiri dari Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Obyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik, Pengujian Keabsahan Data dan Analisis Data

Bab keempat memaparkan hasil penelitian serta adalah analisis hasil penelitian, Gambaran Umum LP Ma'arif NU Kudus, Gambaran Sekolah di bawah LP Ma'arif NU Kudus, Pembahasan atau Analisis Hasil Penelitian yang terdiri dari Gambaran umum obyek penelitian, Hasil Penelitian , dan Pembahasan hasil penelitian implementasi model kuriulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi SMA di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Kudus

Bab kelima adalah Pentup yang berisi, Simpulan, saran-saran dan Kata Penutup